

STUDI BERBASIS KORPUS TENTANG PENANDA WACANA DALAM PIDATO POLITIK

Yohanes Tresno Kurnianto

Magister Ilmu Linguistik, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

kurniantoyohanes99@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini mengkaji pentingnya penanda wacana dalam memahami pidato politik, dengan fokus pada pidato politik Prabowo. Penanda wacana seperti permulaan karangan, menunjukkan turutan, memberi contoh, dan dua uraian dalam satu ayat dianalisis untuk memahami strategi persuasi, bias, manipulasi, serta konteks budaya dan politik. Data diambil dari transkrip pidato yang diekstrak dari video Kanal YouTube Kompas TV. Video pidato berdurasi 46 menit 23 detik ini diunduh dan diproses menggunakan software Subtitel Edit dengan bantuan teknologi Whisper untuk ekstraksi transkrip. Transkrip yang dihasilkan dianalisis menggunakan software AntConc untuk mengidentifikasi dan menghitung penanda wacana berdasarkan kata kunci tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa penanda wacana seperti permulaan karangan, menunjukkan turutan, memberi contoh, dan dua uraian dalam satu ayat banyak digunakan dalam pidato Prabowo. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penggunaan bahasa dan penanda wacana dalam komunikasi politik dan menyarankan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Kata Kunci : Penanda Wacana, Pidato Politik, Prabowo, Analisis Bahasa, Komunikasi Politik.

1. PENDAHULUAN

Pidato politik merupakan alat yang ampuh dalam memengaruhi opini dan perilaku publik. Para politisi yang memiliki kemampuan pidato yang baik dan pesan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dapat meraih dukungan publik dan mencapai tujuan politik mereka. Pidato politik memiliki peran penting dalam memengaruhi opini dan perilaku publik. Melalui penyampaian pesan yang jelas, menarik, dan penuh semangat, para politisi dapat menginformasikan, meyakinkan, dan bahkan memobilisasi masyarakat untuk mendukung agenda atau ideologi mereka (Pureklolon, 2020). Ada beberapa peran pidato politik, yaitu; pertama, menyampaikan Informasi. Dalam hal ini, pidato politik menjadi sarana utama bagi politisi untuk menyampaikan informasi kepada publik tentang berbagai isu penting, seperti kebijakan pemerintah, rencana masa depan, dan kritik terhadap lawan politik. Informasi yang disampaikan secara komprehensif dan mudah dipahami dapat membantu publik dalam membentuk opini dan mengambil keputusan yang tepat.

Kedua, membangun persuasi. Para politisi menggunakan teknik persuasif dalam pidato mereka untuk meyakinkan publik tentang kebenaran ideologi mereka dan mendorong mereka untuk mendukung agenda politiknya (HI, 2019). Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan retorika yang menarik, data dan statistik yang meyakinkan, serta cerita dan contoh yang relatable dengan kehidupan masyarakat. Ketiga, memobilisasi massa. Pidato politik yang penuh semangat dan inspiratif dapat membangkitkan semangat dan memobilisasi masyarakat untuk mengambil tindakan nyata. Para politisi dapat menyerukan partisipasi publik dalam pemilu, aksi demonstrasi, atau gerakan sosial lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

Keempat, membangun citra diri. Pidato politik juga menjadi alat penting bagi politisi untuk membangun citra diri mereka di mata publik. Dengan menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, karisma, dan ketulusan dalam menyampaikan pesan, para politisi dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap mereka. Dan kelima, memperkuat kohesi sosial. Pidato politik yang mempromosikan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan gotong royong dapat membantu memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa nasionalisme di

antara masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas dan kemajuan bangsa (Priatna, 2022; Fizriyani dkk., 2023; Hartinah & Kindi, 2020; Ayuningtias & Hartanto, 2014).

Pemahaman penggunaan bahasa dalam pidato politik perlu diperhatikan, khususnya penanda wacana. Berikut ini merupakan beberapa hal yang menjadi alasan mengapa bahasa, khususnya penanda wacana dalam pidato politik sangat penting; pertama, memahami makna dan tujuan pidato. Penanda wacana, seperti kata sambung dan frasa transisi, membantu menghubungkan ide-ide dalam pidato dan memberikan struktur pada argumen. Dengan memahami penanda wacana, pendengar dapat mengikuti alur pemikiran pembicara, memahami maksud dan tujuan pidatonya, dan mengidentifikasi poin-poin penting yang ingin disampaikan.

Kedua, menganalisis strategi persuasi. Para politisi menggunakan berbagai teknik persuasi dalam pidato mereka, dan penanda wacana memainkan peran penting dalam hal tersebut (Ludvianto & Arifani, 2020). Penanda wacana persuasif, seperti "sebenarnya," "jelas," dan "pentingnya," membantu menekankan poin-poin penting dan meyakinkan audiens tentang validitas argumen pembicara. Selain itu, penanda wacana emosional, seperti "bayangkan," "rasakan," dan "mari kita bersama-sama," dapat membangkitkan emosi audiens dan mendorong mereka untuk mendukung pesan pembicara. Ketiga, mengidentifikasi bias dan manipulasi. Penanda wacana tertentu dapat digunakan untuk memanipulasi audiens dan menyebarkan informasi yang menyesatkan. Penanda wacana yang menyederhanakan masalah ketika memberikan contoh kasus dalam pidato politik, seperti "hanya ada dua pilihan" atau "ini adalah masalah hitam putih," dapat membatasi ruang diskusi dan mendorong pemikiran biner. Selanjutnya, penanda wacana yang menyalahkan pihak lain, seperti "mereka ingin menghancurkan negara kita" atau "mereka tidak peduli dengan rakyat," dapat memicu polarisasi dan kebencian.

Keempat, memahami konteks budaya dan politik. Penggunaan bahasa dalam pidato politik dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan politik (Saputra dkk., 2020). Memahami penanda wacana yang umum digunakan dalam budaya dan konteks politik tertentu dapat membantu pendengar menafsirkan pesan pidato dengan lebih akurat dan mengidentifikasi potensi bias atau manipulasi. Dan kelima, meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Dengan memahami bagaimana politisi menggunakan bahasa dan penanda wacana dalam pidato mereka, kita dapat meningkatkan kemampuan komunikasi kita sendiri. Kita dapat belajar bagaimana menyusun argumen yang lebih kuat, menyampaikan pesan dengan lebih persuasif, dan menghindari penggunaan bahasa yang bias atau manipulatif.

Penelitian tentang wacana dalam pidato politik seringkali dilakukan oleh para akademisi. Beberapa diantaranya adalah pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syawaludin dengan judul "Analisis Wacana Kritis dalam Kumpulan Pidato Presiden Republik Indonesia ke-7 Ir. Joko Widodo" pada tahun 2019. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimanakah analisis wacana kritis untuk mengungkapkan pemaknaan pidato presiden Republik Indonesia melalui elemen-elemen oada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Temuan dari penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat makna ideologi kerakyatan, ideologi sosialisme, dan ideologi nasionalisme dalam pidato Presiden Republik Indonesia ke-7. Dalam menyampaikan pidato, adapun strategi yang digunakan Presiden Republik Indonesia ke-7 untuk menyembunyikan pemaknaan pada ideologi kerakyatan, ideologi sosialisme, dan ideologi nasionalisme adalah melalui elemen-elemen pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Selanjutnya, disampaikan juga dalam hasil penelitian bahwa makna ideologi kerakyatan ditunjukkan dengan menguraikan kalimat yang bernada gemilang, maju, sejahtera, aman dan tentram. Selain itu makna ideologi sosialisme ditunjukkan dengan menguraikan kalimat yang bermakna menghargai dan menghormati.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Saifullah pada tahun 2023 dengan judul "Analisis Tanggapan Pengguna YouTube terhadap Pidato Presiden Joko Widodo: Analisis Wacana Berbasis Korpus." Mengidentifikasi tindak tutur pengguna dalam memberikan tanggapan yang difokuskan pada identifikasi tanggapan terhadap media, Jokowi, dan pernyataan Jokowi perihal rencana pemindahan ibu kota negara merupakan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam tanggapan, ada yang mendukung, menolak, dan meragukan.

Ketiga, penelitian berjudul "Analisis Wacana Kritis pada Pidato Politik Mantan Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie" yang dilakukan oleh Astuti pada tahun 2020, dengan tujuan untuk menganalisis struktur pidato politik berjudul "Mengalir Tapi Tak Hanyut." Penelitian ini menemukan bahwa pidato ARB memiliki struktur makro "Mengalir Tapi Tak Hanyut", sederhana namun efektif dalam menyampaikan pesan kepada para kader. Pada level superstruktur, pidato tersebut disusun dengan strategi sederhana untuk efektivitas komunikasi. Struktur mikro atau semantik pidato Abu Rizal Bakrie mencakup elemen-elemen seperti latar, detail, pra-anggapan, dan nominalisasi. Penggunaan kata ganti dan bentuk kalimat aktif dan pasif, serta aspek koherensi kondisional, juga ditemukan dalam pidato tersebut. Abu Rizal Bakrie cenderung menggunakan diksi yang sederhana dan mudah dipahami, dengan menyisipkan salam, ucapan terima kasih, dan pantun sebagai cara untuk menciptakan nuansa yang positif terhadap Partai Golkar.

Ketiga penelitian tersebut, sama-sama menganalisis wacana dalam konteks pidato politik. Meskipun begitu, penelitian-penelitian tersebut tidak sedikitpun membicarakan tentang penanda wacana yang digunakan pembicara dalam menyampaikan pidato politiknya. Oleh karena hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap

atau kesenjangan ketiga penelitian tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan atas dasar rekomendasi dari peneliti-peneliti sebelumnya, seperti; Herlina Yuni Astuti merekomendasikan agar menggunakan lebih banyak jenis wacana yang dianalisis. Dan kedua, Muhammad Syawaludin merekomendasikan mengembangkan lebih lanjut penelitiannya dengan memperluas aspek yang diteliti.

2. KAJIAN PUSTAKA

Jenis-jenis Penanda Wacana

Tiew dkk. (2021) mengatakan ada 5 jenis penanda wacana, yaitu penghubung, rujukan, penggantian, leksikal dan ellipsis. Penanda penghubung berfungsi sebagai penghubung untuk menghubungkan satu pernyataan dengan pernyataan lainnya dalam suatu wacana. Contoh: “malah”. Penanda rujukan merupakan kata ganti nama yang digunakan untuk merujuk kepada sesuatu farasa atau perkataan lain. Contoh: “mereka”. Penanda penggantian adalah frasa atau perkataan yang berfungsi menjadi pengganti kepada frasa atau perkataan lain yang wujud dalam wacana yang sama. Contoh: frasa “golongan anak muda” dalam suatu wacana diganti oleh frasa “kelompok ini”. Penanda leksikal merupakan penanda yang berkaitan dengan pehubungan antara frasa atau perkataan dengan menggunakan pengulangan kata. Termasuk pengulangan sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan kolokasi. Contoh pengulangan sinonim: “miskin dan susah”.

Penanda elipsis adalah proses pengguguran satu perkataan ataupun frasa yang mempunyai kesamaan dengan frasa atau perkataan yang dinyatakan sebelumnya. Contohnya; “Selain itu mereka juga turut membantu ‘perjuangan Aisyah’ dan penduduk Kampung Sempadan yang diusir keluar daripada tanah warisan mereka sendiri.” “Perjuangan Aisyah” adalah elipsis kepada kalimat “Aishah dengan bantuan penduduk kampung berusaha membuktikan bahawa mereka ialah pewaris sah kepada satu-satunya kampung Melayu yang masih wujud di tengah-tengah kepesatan pembangunan kota raya”.

Selain itu, adapun jenis penanda wacana, yaitu;

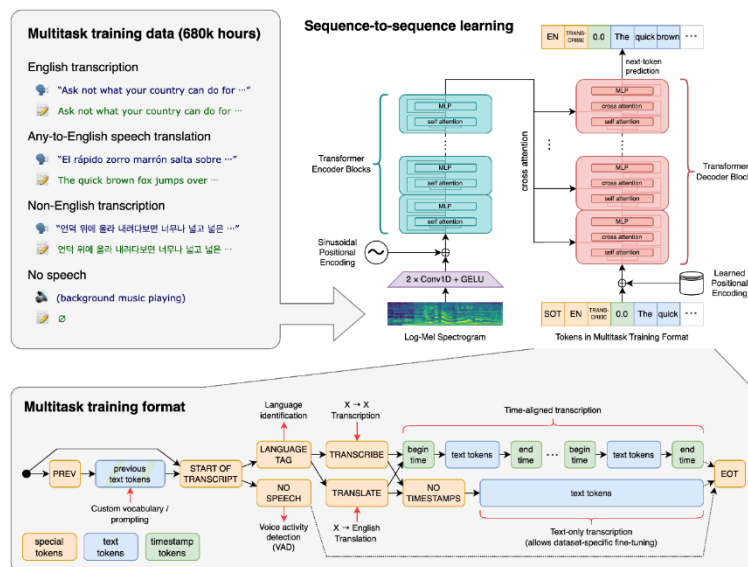
1. Permulaan karangan. Penanda wacana ini digunakan untuk memulai karangan dengan gaya yang menarik dan mengatur aliran tulisan.
 - a) “Pada era globalisasi ini,”
 - b) “Dalam meniti arus kemodenan ini,”
 - c) “Kini,”
 - d) “Dewasa ini,”
 - e) “Sejak sedekad yang lalu,”
2. Menunjukkan turutan, digunakan untuk menghubungkan pernyataan atau bagian-bagian dalam teks sehingga alur tulisan menjadi lebih teratur dan mudah dipahami.
 - a) “Antara,”
 - b) “Di samping itu,”
 - c) “Lain daripada itu,”
 - d) “Seterusnya,”
 - e) “Begitu juga dengan,”
 - f) “Akhir sekali,”
3. Menghuraikan isi karangan, digunakan untuk menjelaskan isi dalam karangan. Fungsi penanda ini adalah untuk menghubungkan pernyataan atau bagian-bagian dalam teks sehingga alur tulisan menjadi lebih teratur dan mudah dipahami.
 - a) “Hal ini dikatakan demikian kerana,”
 - b) “Hal ini berlaku kerana,”
 - c) “Hal ini terjadi kerana,”
 - d) “Hal ini disebabkan oleh,”
 - e) “Hal ini wujud akibat daripada,”
 - f) “Hal ini bersangkutan-paut dengan,”
 - g) “Hal ini berpunca daripada,”
 - h) “Hal ini tercetus apabila,”
4. Memberi contoh, digunakan untuk mengilustrasikan atau memperjelas pernyataan dengan memberikan contoh konkret.
 - a) “Misalnya,”
 - b) “Contohnya,”
 - c) “Sebagai contoh,”
 - d) “Seperti yang kita sedia maklum,”
 - e) “Satu contoh,”
 - f) “Satu cara,”

5. Menghuraikan contoh, digunakan untuk memberikan contoh konkret dalam karangan. Fungsi penanda ini adalah untuk memperjelas atau mengilustrasikan pernyataan yang telah dibuat sebelumnya.
 - a) “Hal ini mengakibatkan,”
 - b) “Hal ini menyebabkan,”
 - c) “Oleh itu,”
 - d) “Maka,”
 - e) “Oleh hal yang demikian,”
 - f) “Oleh sebab itu,”
 - g) “Jelaslah bahawa,”
 - h) “Justifikasinya,”
6. Menutup isi, digunakan untuk mengakhiri bagian isi dalam karangan. Fungsi penanda ini adalah untuk memberikan kesimpulan atau menutup topik yang telah dibahas.
 - a) “Kesannya,”
 - b) “Natijahnya,”
 - c) “Akibatnya,”
 - d) “Kesudahannya,”
 - e) “Dengan berbuat demikian,”
 - f) “Dengan keadaan sedemikian,”
 - g) “Dengan keadaan sedemikian,”
7. Dua huraian dalam satu ayat, digunakan untuk menghubungkan dua huraian atau pernyataan yang berbeda dalam satu kalimat. Penanda ini membantu memperjelas hubungan antara dua ide atau konsep.
 - a) “Juga,”
 - b) “Malah,”
 - c) “Malah juga,”
 - d) “Tambahan pula,”
 - e) “Sementelahan,”
 - f) “Di samping,”
 - g) “Bahkan,”
8. Memulakan perenggan penutup, digunakan untuk mengawali perenggan penutup dalam karangan.
 - a) “Kesimpulannya,”
 - b) “Intihanya,”
 - c) “Secara tuntas,”
 - d) “Tuntasnya,”
 - e) “Konklusinya,”
 - f) “Sebagai penutup wacana,”
 - g) “Sebagai penghias bicara,”
 - h) “Sebelum mengakhiri wacana ini,”
 - i) “Secara keseluruhan,”
 - j) “Akhir kata,”
9. Menerangkan huraian atau pendapat yang berbeza, digunakan untuk menghubungkan pernyataan yang memiliki sudut pandang atau interpretasi yang berbeda. Penanda ini membantu memperjelas perbedaan pendapat atau huraian dalam teks.
 - a) “Walau bagaimanapun,”
 - b) “Namun demikian,”
 - c) “Namun begitu,”
 - d) “Meskipun,”
 - e) “Daripada perspektif yang berbeza,”
 - f) “Jika dilihat dari sudut lain,”
 - g) “Kontradiksinya,”
 - h) “Di sebalik itu,”
 - i) “Dalam pada itu,”
 - j) “Dari sudut lain,”
10. Ungkapan Menarik, digunakan untuk memperkaya bahasa dan menarik perhatian pembaca.
 - a) “_____ bak peribahasa _____ bak pepatah Melayu/Cina/Inggeris”
 - b) “Hal ini sama dengan peribahasa”
 - c) “Senario ini persis peribahasa Melayu iaitu”.

3. METODE

Pidato Politik Prabowo yang diambil dari Kanal *YouTube* Kompas TV menjadi data dari penelitian ini. Pidato tersebut disampaikan dalam agenda Konsolidasi Pemenangan Nasional ‘Waktunya Indonesia Maju’ di Sentul pada hari Minggu, 10 Desember 2023. Pidato tersebut ditampilkan dalam bentuk video berdurasi 46 menit 23 detik dan tidak memiliki transkrip.

Demi memenuhi kebutuhan akan transkrip video, video tersebut diunduh dan diproses dengan menggunakan *software* subtitle edit. Menggunakan *software* tersebut transkrip video diekstrak secara otomatis dengan bantuan teknologi dari *Whisper*. *Whisper* adalah model pengenalan suara untuk keperluan umum. Model ini dilatih pada set data yang besar dengan audio yang beragam dan juga merupakan model multitasking yang dapat melakukan pengenalan suara multibahasa, penerjemahan ucapan, dan identifikasi berbagai bahasa, salah satunya Bahasa Indonesia (Lukianov, 2023). *Whisper* memiliki urutan proses sebagai berikut,



Gambar 1. Urutan kerja *Whisper*

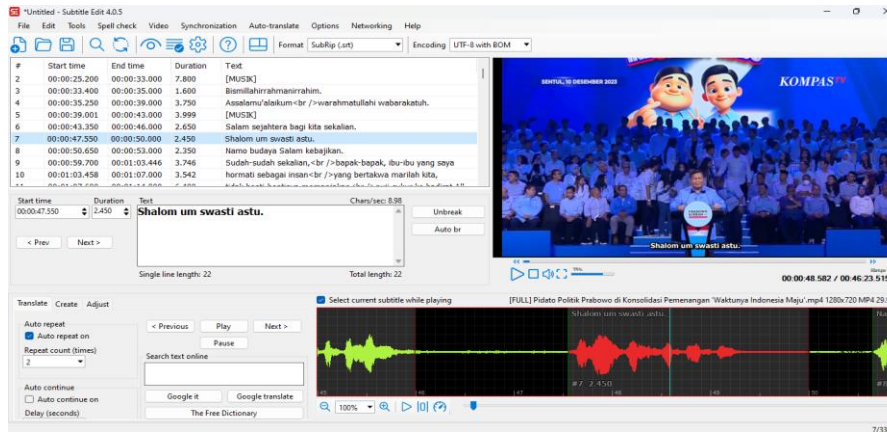
Model urutan-ke-urutan transformer dilatih untuk berbagai tugas pemrosesan suara, termasuk pengenalan suara multibahasa, penerjemahan ucapan, identifikasi bahasa lisan, dan deteksi aktivitas suara. Tugas-tugas ini direpresentasikan secara bersama-sama sebagai urutan token yang akan diprediksi oleh decoder, sehingga memungkinkan satu model untuk menggantikan banyak tahapan pipa pemrosesan suara tradisional. Format pelatihan multitask menggunakan sekumpulan token khusus yang berfungsi sebagai penentu tugas atau target klasifikasi.

Transkrip dari video yang telah diekstrak yang selanjutnya disebut data korpus, disimpan dengan format file .txt untuk kemudian dianalisis. Data korpus tersebut dianalisis dengan menggunakan *software AntConc*. *Software* tersebut memungkinkan penemuan penanda wacana berdasarkan kata kunci tertentu. Selain itu *software* tersebut juga membantu menunjukkan berapa kali penanda wacana tertentu muncul atau digunakan dalam penyampaian pidato.

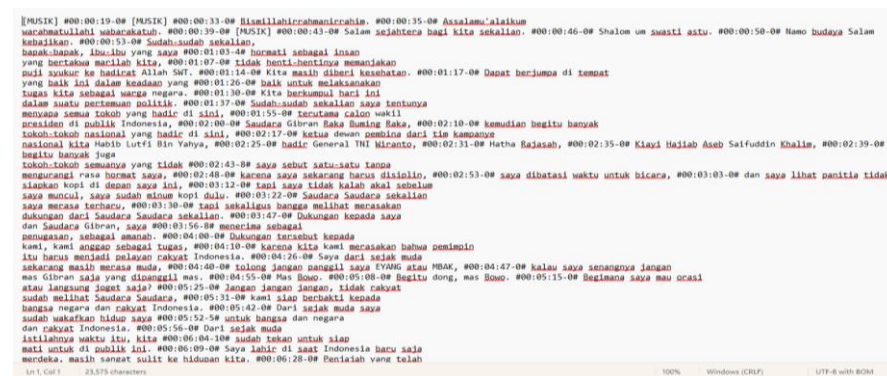
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Subtitel Video Terekstrak

Subtitel dari video pidato politik Prabowo diekstrak dengan menggunakan *software* Subtitel Edit. *Software* ini memungkinkan peneliti untuk mengekstrak subtitel dari video pidato politik dengan mudah dan efisien. Dengan menggunakan fitur-fitur seperti deteksi suara, alat transkripsi, dan pemformatan teks, peneliti dapat dengan cepat mengonversi pidato politik yang disampaikan dalam bentuk audio menjadi teks tertulis. Berikut merupakan tangkapan layar ketika *software* subtitle edit telah mengekstrak subtitel dari video pidato politik Prabowo.



Gambar 2. Tampilan ekstraksi subtitle video pidato politik Prabowo



Gambar 3. Tampilan hasil ekstrak subtitle video pidato politik Prabowo

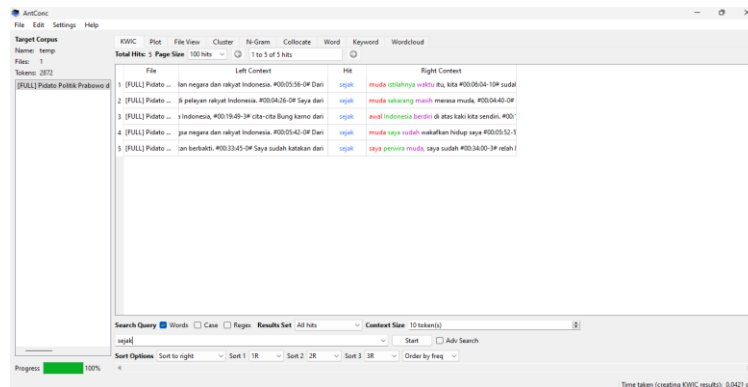
Dalam analisis subtitle dari video pidato politik Prabowo, terlihat adanya penomoran di samping setiap kata, frasa, atau kalimat yang disampaikan. Penomoran tersebut mengacu pada menit dan detik dalam video, menunjukkan pada bagian mana Prabowo mengungkapkan kata, frasa, atau kalimat tertentu dalam pidatonya.

4.2 Penanda Wacana yang terdapat pada Pidato Politik Prabowo

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan ada beberapa jenis penanda wacana yang ditemukan dalam pidato politik Prabowo, yaitu;

1. Permulaan karangan

Ada satu penanda wacana jenis permulaan karangan yang ditemukan, yaitu “Dari sejak muda.”



Gambar 4. Temuan *AntConc* terhadap frasa “dari sejak muda”

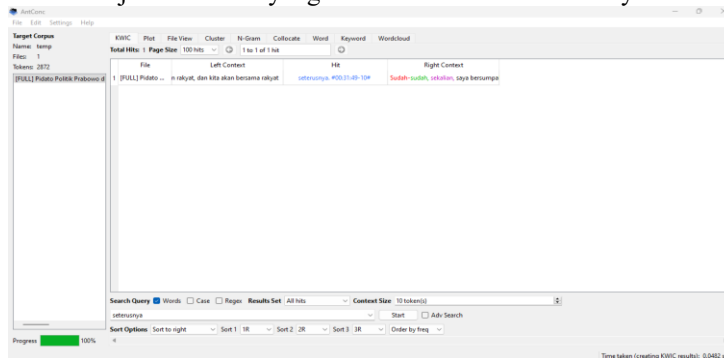
Penanda wacana jenis permulaan karangan ditemukan pada menit 04:26, menit 05:42, dan menit 05:56. Pada pencarian dengan menggunakan *software AntConc* frasa “Dari sejak muda” sebagai penanda wacana jenis permulaan karangan ditemukan pada kalimat kedua dengan bunyi “Saya dari sejak muda sekarang masih merasa

muda, ...” Kalimat keempat dengan bunyi “Dari sejak muda saya sudah wakafkan hidup saya...” dan kalimat pertama yang berbunyi “Dari sejak muda istilahnya waktu itu, kita...” Frasa "dari sejak muda" enunjukkan awal cerita atau pembahasan yang berkaitan dengan masa lalu atau awal kehidupan Prabowo. Ketika menggunakan frasa seperti ini, biasanya ingin memperkenalkan latar belakang atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan seseorang dari kecil.

Dalam konteks tersebut, "dari sejak muda" memberi pendengar pidato gambaran bahwa pembicara akan memulai dengan menjelaskan pengalaman atau peristiwa yang terjadi sejak masa kecilnya. Hal tersebut membantu membentuk dasar narasi dan memperkenalkan tema atau topik yang akan dibahas dalam karangan. Dengan demikian, frasa ini tidak hanya memulai karangan, tetapi juga mengarahkan pendengar untuk memahami latar belakang atau perjalanan yang akan dijelaskan selanjutnya.

2. Penanda wacana menunjukkan turutan

Penanda wacana menunjukkan turutan yang ditemukan adalah “seterusnya.”



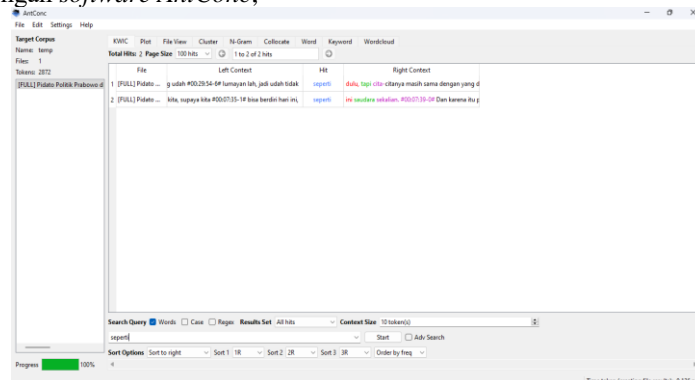
Gambar 5. Temuan *AntConc* terhadap frasa “seterusnya”

Penanda wacana ini ditemukan pada menit 31:43. Gambar di atas merupakan tangkapan layar *software AntConc* yang menemukan penanda wacana “seterusnya” yang menunjukkan turutan. Penanda wacana tersebut secara lengkap berbunyi “Sudah-sudah, kita percaya dengan kekuatan rakyat, kita percaya dengan kedaulatan rakyat, kita merasakan dukungan rakyat, kita merasakan getaran rakyat, kita merasakan impian rakyat, dan kita akan bersama rakyat seterusnya.”

Kata "seterusnya" dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penanda wacana yang menunjukkan urutan atau kelanjutan dari apa yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam konteks ini, kata "seterusnya" mengindikasikan bahwa pembicara yaitu Prabowo akan terus berada di samping atau bersama dengan rakyat, setelah menyebutkan serangkaian hal yang berkaitan dengan dukungan dan aspirasi mereka. Penggunaan kata "seterusnya" menegaskan bahwa hubungan atau keterkaitan dengan rakyat akan berlanjut atau berlangsung secara terus-menerus dari waktu yang akan datang. Sehingga, secara keseluruhan, kata "seterusnya" berperan sebagai penanda wacana yang membantu menggarisbawahi kelanjutan atau urutan pemikiran dalam pidato politik tersebut.

3. Penanda wacana memberi contoh

Penanda wacana memberi contoh yaitu “seperti” ditemukan pada menit 07:35. Kata tersebut merupakan lanjutan dari kata-kata yang diucapkan pada menit 7:16 sampai menit 07:31. Secara lengkap berbunyi “Marilah kita belajar untuk menghormati pemimpin-pemimpin kita. Menghormati mereka-mereka yang telah berjuang untuk kita, mereka-mereka yang sudah berkorban untuk kita, mereka-mereka yang gugur untuk kita, supaya kita bisa berdiri hari ini, seperti ini saudara sekalian.” Berikut merupakan tangkapan layer ketika penanda wacana “seperti” ditemukan dengan *software AntConc*;

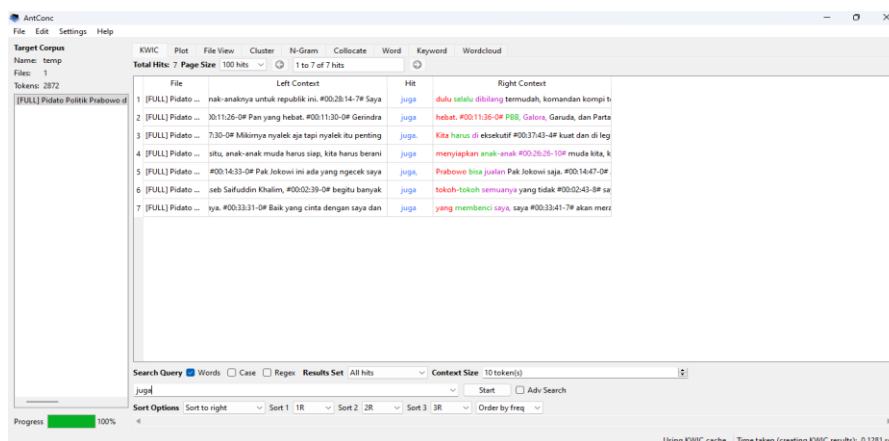


Gambar 6. Temuan *AntConc* terhadap frasa “seperti”

Kata "seperti" dalam kalimat tersebut digunakan sebagai penanda wacana memberikan contoh. Dengan kata "seperti," pembicara menyampaikan bahwa situasi atau kondisi yang dijelaskan setelahnya adalah contoh konkret dari apa yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam konteks ini, pembicara ingin menunjukkan bahwa kita dapat berdiri hari ini karena adanya pemimpin dan individu yang berjuang, berkorban, bahkan gugur untuk kita. Dengan demikian, penggunaan kata "seperti" membantu memperjelas hubungan antara konsep umum (menghormati pemimpin dan mereka yang berjuang) dengan contoh konkret (berdiri hari ini).

4. Penanda wacana dua uraian dalam satu ayat

Kata "juga" merupakan satu-satunya penanda wacana dua uraian dalam satu ayat yang ditemukan dalam pidato politik Prabowo. Kata "juga" sebagai penanda wacana dua uraian dalam satu ayat ditemukan dalam beberapa kalimat yang disampaikan Prabowo. Berikut ini merupakan temuan *software AntConc* terhadap kata "tersebut."



Gambar 7. Temuan *AntConc* terhadap frasa "juga"

Dalam tampilan *software AntConc* kalimat yang menggunakan kata "juga" sebagai penanda wacana dua uraian dalam satu ayat adalah kalimat nomor 4, 6, dan 7. Pertama, kata "juga" sebagai penanda wacana ini ditemukan pada menit 26:12 dengan lengkap berbunyi "Dan di situ, anak-anak muda harus siap, kita harus berani juga menyiapkan anak-anak..." dilanjutkan dengan kalimat menit 26:26 berbunyi "...muda kita, kalau kita tidak siapkan sekarang kapan mereka siap, saudara-saudara kalian."

Kata "juga" dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penghubung atau penanda wacana yang menghubungkan dua uraian atau ide dalam satu ayat. Dalam konteks kalimat tersebut, penggunaan "juga" menandakan bahwa tindakan yang disebutkan dalam uraian pertama, yaitu anak-anak muda harus siap, juga berlaku atau relevan dalam uraian kedua, yaitu kita harus berani menyiapkan anak-anak muda kita. Dengan demikian, kata "juga" membantu menyatukan dua pemikiran terkait dalam satu kalimat untuk memberikan kelanjutan atau tambahan pada gagasan yang disampaikan.

Kedua, "juga" sebagai penanda wacana dua uraian dalam satu ayat juga ditemukan pada menit 2:39 dengan bunyi "...begitu banyak juga tokoh-tokoh semuanya yang tidak..." Frasa tersebut merupakan frasa yang merupakan bagian dari kalimat yang disampaikan Prabowo dari menit 01:37 hingga menit 03:12. Secara lengkap berbunyi "Sudah-sudah sekalian saya tentunya menyapa semua tokoh yang hadir di sini, terutama calon wakil presiden di publik Indonesia, saudara Gibran Raka Buming Raka, kemudian begitu banyak tokoh-tokoh nasional yang hadir di sini, ketua dewan pembina dari tim kampanye nasional kita Habib Lutfi Bin Yahya, hadir General TNI Wiranto, Hatha Rajasah, Kiayi Hajiab Aseb Saifuddin Khalim, begitu banyak juga tokoh-tokoh semuanya yang tidak saya sebut satu-satu tanpa mengurangi rasa hormat saya, karena saya sekarang harus disiplin, saya dibatasi waktu untuk bicara, dan saya lihat panitia tidak siapkan kopi di depan saya ini, tapi saya tidak kalah akal sebelum saya muncul, saya sudah minum kopi dulu."

Kata "juga" dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penanda untuk menambahkan informasi tambahan dalam kalimat yang sama. Dengan menggunakan kata "juga", pembicara menyatakan bahwa tidak hanya tokoh-tokoh yang disebutkan sebelumnya yang hadir, tetapi juga ada banyak tokoh lainnya yang turut hadir. Kata "juga" dalam konteks ini membantu dalam memperluas cakupan informasi dan memberikan kesan bahwa ada banyak tokoh yang hadir dalam acara tersebut.

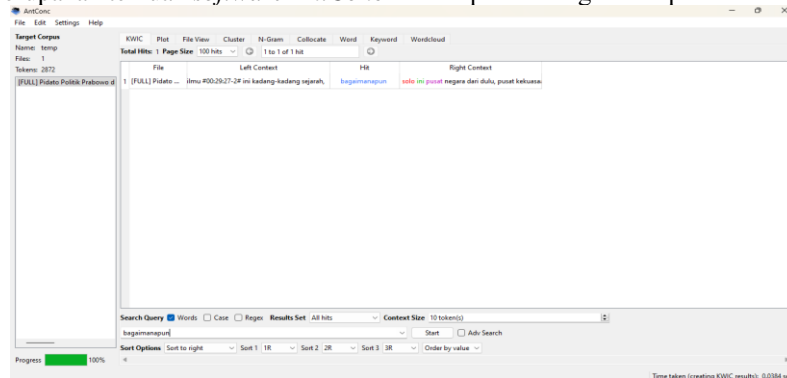
Ketiga, sebagai penanda wacana dua uraian dalam satu ayat, kata "juga" digunakan Prabowo pada menit 33:31 dengan bunyi "Baik yang cinta dengan saya dan juga yang membenci saya, saya..." dilanjutkan dengan kalimat pada menit 33:41 dengan bunyi "...akan merangkul, saya akan melindungi, saya akan berbakti."

Kata "juga" dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penghubung antara dua kelompok yang berlawanan atau kontras, yaitu orang-orang yang mencintai penutur dan orang-orang yang membencinya. Dengan kata "juga",

penutur menyatakan bahwa sikapnya terhadap kedua kelompok tersebut sama, yaitu dia akan merangkul, melindungi, dan berbakti kepada keduanya. Dengan demikian, "juga" menjadi penanda bahwa dalam satu ayat tersebut terdapat dua uraian yang saling kontras tetapi memiliki perlakuan yang sama dari penutur.

5. Menerangkan uraian pendapat yang berbeda

Berikut merupakan temuan *software AntConc* terhadap kata “bagaimanapun”



Gambar 8. Temuan *AntConc* terhadap frasa “juga”

Temuan di atas menunjukkan bahwa hanya sekali Prabowo menggunakan kata bagaimanapun dalam penyampaian pidatonya. Kata “bagaimanapun” sebagai penanda wacana menerangkan uraian pendapat yang berbeda ditemukan pada menit 29:27 dengan bunyi “...ini kadang-kadang sejarah, bagaimanapun Solo ini pusat negara dari dulu, pusat kekuasaan, jadi orang Solo itu pandai berpolitik.” Kalimat tersebut merupakan lanjutan dari kalimat menit 28:58 yang berbunyi “Memang ini ilmu ya, di negara ini politik itu ada ilmunya dan ilmu...” Secara lengkap, keseluruhan kalimat tersebut berbunyi “Memang ini ilmu ya, di negara ini politik itu ada ilmunya dan ilmu ini kadang-kadang sejarah, bagaimanapun Solo ini pusat negara dari dulu, pusat kekuasaan, jadi orang Solo itu pandai berpolitik.”

Pada kalimat tersebut, kata "bagaimanapun" digunakan sebagai kata penghubung yang menunjukkan kontras atau perbedaan antara pendapat yang diungkapkan sebelumnya dengan pendapat yang akan diungkapkan selanjutnya. Dengan kata lain, "bagaimanapun" menandakan bahwa meskipun ada pandangan yang berbeda atau kontradiktif, namun pernyataan yang akan disampaikan selanjutnya tetap relevan atau berlaku dalam konteks yang sedang dibicarakan. Jadi, dalam kalimat tersebut, "bagaimanapun" menunjukkan bahwa meskipun politik di negara tersebut memiliki hubungan dengan sejarah, tetapi Solo tetap menjadi pusat kekuasaan, sehingga orang-orang Solo memiliki keahlian dalam berpolitik.

5. SIMPULAN

Penanda wacana dalam pidato politik memiliki peran yang signifikan dalam memahami makna dan tujuan dari pidato politik. Berbagai jenis penanda wacana seperti permulaan karangan, menunjukkan turutan, memberi contoh, dua uraian dalam satu ayat, dan lainnya digunakan dalam pidato politik untuk menganalisis strategi persuasi, mengidentifikasi bias dan manipulasi, memahami konteks budaya dan politik, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi politisi dalam memengaruhi opini publik.

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana politisi menggunakan bahasa dan penanda wacana dalam pidato politik untuk mencapai tujuan komunikasi mereka. Penggunaan kata-kata seperti "juga" dan "bagaimanapun" juga memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi tambahan, menghubungkan ide-ide yang berlawanan, serta menunjukkan kontras antara pendapat yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman tentang penanda wacana dalam pidato politik dapat membantu dalam menggali lebih dalam cara politisi berkomunikasi dan memengaruhi opini publik melalui bahasa yang mereka gunakan.

Mendalami pengetahuan tentang berbagai jenis penanda wacana yang digunakan dalam pidato politik sangat disarankan. Dengan pemahaman yang lebih baik, akan lebih mudah untuk menganalisis strategi persuasi, mengidentifikasi bias, dan memahami konteks budaya dan politik yang terkandung dalam pidato politik. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menerapkan penanda wacana dalam komunikasi publik secara lebih luas, tidak hanya dalam pidato politik. Penggunaan penanda wacana yang tepat dapat membantu dalam menyampaikan pesan secara jelas, efektif, dan persuasif dalam berbagai konteks komunikasi. Selanjutnya, penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan analisis penanda wacana dalam pidato politik dari berbagai politisi dan konteks politik yang berbeda. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan bahasa dan penanda wacana dalam komunikasi politik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. Y. (2020). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Politik Mantan Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 10(2), 167–188.
- Ayuningtias, D. I., & Hartanto, E. C. S. (2014). Pidato Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Wacana Kritis. *Jurnal Prosodi*, 8(1), 25–38.
- Fizriyani, W., Sahiruddin, & Junining, E. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa pada Pidato Politik Calon Presiden RI 2024. *Jurnal NUSA*, 18(1), 45–57.
- Hartinah, Y., & Kindi, F. M. (2020). Analisis Wacana Politik Capres Joko Widodo dan Prabowo Subianto dalam debat Pilpres 2019. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 5(1), 105–121.
- HI, R. (2019). *Komunikasi Persuasi Politik*. (R. I. Utami, Ed.). Yogyakarta: Andi.
- Hidayat, H., & Saifullah, A. R. (2023). Analisis Tanggapan Pengguna YouTube terhadap Pidato Presiden Joko Widodo: Analisis Wacana Berbasis Korpus. Dalam *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII* (hlm. 407–416). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ludvianto, M., & Arifani, W. (2020). Retorika Persuasif dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 7(1), 41–50.
- Lukianov, D. (2023, Maret 15). *Generating Subtitels with OpenAI Whisper*. Diambil 3 Mei 2024, dari <https://medium.com/akvelon/generating-subtitels-for-youtube-videos-with-openai-whisper-72b1f9a594ea>
- Priatna, A. N. (2022). Wacana Politik pada Pidato Anggota Parlemen Indonesia tentang Penanganan Covid 19. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 2(2), 806–832.
- Pureklolon, T. T. (2020). Komunikasi Politik: Kajian Substansial dalam Pendekatan Politik. *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(2), 205–222.
- Saputra, E., Saleh, M., & Maria, H. E. (2020). Gaya Bahasa Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 68–74.
- Syawaludin, M. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Kumpulan Pidato Presiden Republik Indonesia ke-7 Ir. Joko Widodo. *PEMBAHSA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1).
- Tiew, N. H. B. M. Z., Yamin, N. H. T. B. M., Rosian, N. A. I. B., & Hasnu, N. H. B. (2021). Analisis Perbandingan Penggunaan Penanda Wacana bagi Artikel Akhbar Antara Bahasa Melayu dan Bahasa Inggris. Dalam *Seminar Penyelidikan dan Pertandingan Inovasi Peringkat Antarabangsa (SERAI 2021)* (hlm. 1017–1025). Kuala Nerus, Terengganu: Institut Pendidikan Guru Kampus Dato' Razali Ismail.